



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 064954 KOTA MEDAN

Siti Aisyah Hanim
FKIP/ Universitas Malikussaleh
e-mail Sitiaisyahhanim123@gmail.com

ABSTRAK (Bahasa Inggris)

This research is motivated by the low learning outcomes of Indonesian at SD Negeri 064954 Medan. The purpose of this study was to determine the differences in learning Indonesian by students who are taught with differences in learning outcomes of students who have auditory, visual and kinesthetic learning styles; to determine the interaction between Learning Strategies and Learning Styles of students in influencing Indonesian language learning outcomes. Population This study uses experimental research methods. The population of this study amounted to 90 people consisting of 30 from class Va and 30 from class Vb and 30 from class Vc SD Negeri 064954 Medan City. The sampling technique was carried out by cluster random sampling. The research sample consisted of 60 people. The results of this study indicate that: (1) There are differences in student learning outcomes taught with PBL learning strategies with students taught with expository learning strategies. This can be seen from the results of ANOVA that there is a significant increase in learning outcomes, namely an average of 84.00 in the experimental class which is higher than the average of 75.33 compared to the control class. (2) There are differences in the Indonesian language learning outcomes of students who have auditory and visual learning styles, this can be seen from the ANOVA results that the average of 88.18 in visual is higher than the average of 82.73 in auditory. (3) There is an interaction between learning strategies and learning styles on students' Indonesian language learning outcomes.

Keywords: Indonesian Language Learning Outcomes, Learning Strategies, and Learning Styles

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia di SD Negeri 064954 Medan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan belajar bahasa Indonesia peserta didik yang diajarkan dengan perbedaan hasil belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, visual dan kinestetik; untuk mengetahui interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Gaya Belajar peserta didik dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia. Populasi Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini berjumlah 90 orang yang terdiri dari 30 dari kelas Va dan 30 dari kelas Vb dan 30 dari kelas Vc SD Negeri 064954 Kota Medan. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *PBL* dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini terlihat dari hasil ANAVA bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan yaitu rata-rata 84,00 pada kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata 75,33 dibandingkan kelas kontrol. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dan visual, hal ini terlihat dari hasil ANAVA bahwa rata-rata 88,18 pada visual lebih tinggi dari rata-rata 82,73 pada auditori. (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Kata kunci : Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran, dan Gaya Belajar



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada keterampilan berkomunikasi siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang diujikan secara nasional.

Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi pada hasil untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V dengan nilai rata-rata 6,50 di SD Negeri 064954. Hasil belajar siswa tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang ditetapkan untuk pelajaran produktif yaitu 7,50. Berikut nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa SD Negeri 064954, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia SD Negeri 064954 Medan

No	Tahun	Nilai	Nilai	Nilai Rata-Rata
1	2011/2012	5,50	6,00	6,00
2	2012/2013	5,00	6,50	6,50
3	2013/2014	6,00	7,00	6,50
4	2014/2015	6,50	7,00	7,00

Sumber : Tata Usaha SD Negeri 064954 Medan

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan tersebut, karena guru memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak bisa meletakkan sepenuhnya penyebab masalah ini pada siswa, karena sesungguhnya gurulah yang sangat berperan dalam menciptakan kualitas belajar siswa. Memang tidak ada satupun bentuk pendekatan atau metode yang paling cocok untuk suatu materi pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru dapat mengkombinasikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik bagi siswa. (Miarso, 2004).

Dick & Carey (2005) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan satu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa. Penggunaan setiap strategi pembelajaran haruslah sebagai upaya untuk menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang tepat sehingga memberi kemudahan pada siswa dalam belajar. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan dan relevan dengan kondisi siswa. Strategi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran., kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu strategi pembelajaran yang diterapkan juga belum sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Prashnig (1998:29) bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa adalah karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa. DePorter & Hernacki (2000) menyatakan ada beberapa macam gaya belajar yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa, yaitu: (a) individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial, (b) individu yang memiliki kemampuan belajar visual, dan (c) individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik. Berdasarkan tuntutan dari mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa hendaknya lebih banyak aktif belajar dengan melihat dan memahami, untuk itu peneliti melihat adanya hubungan yaitu gaya belajar mana yang nantinya dominan dan mendukung kesiapan siswa dan keterampilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Tan, menyebutkan bahwa *PBL* telah diakui sebagai suatu pengembangan dari pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah simulasi yang kompleks) sebagai titik awal dan jangkar atau sauh untuk proses pembelajaran.

Didukung oleh sebuah artikel dalam bulletin CIDR mengemukakan alasan mengapa digunakan *PBL*, adalah karena



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

: (1) *PBL* menyiapkan siswa lebih baik untuk menerapkan pembelajaran (belajar) mereka pada situasi dunia nyata; (2) *PBL* memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, dari pada hanya konsumen; dan (3) *PBL* dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran, dan keterampilan berpikir kritis.

Maka untuk mengetahui strategi pembelajaran mana yang tepat perlu dilakukan penelitian yaitu pengaruh strategi pembelajaran *Problem Base Learning* dan ekspositori dan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa SD Negeri 064954 Medan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

Menurut Romizowski (1981) strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan inquiri atau discoveri (penemuan). Kedua strategi ini dapat dipandang sebagai dua ujung yang sejalan dalam suatu kontinum strategi, hal ini erat kaitannya dengan pendekatan deduktif dimana strategi ini dimulai dengan penyajian informasi mengenai prinsip atau kaidah kemudian diikuti dengan tes penguasaan, penerapan dalam bentuk contoh dan penerapan pada situasi tertentu. Sedangkan inquiri atau discoveri didasarkan pada teori belajar pengalaman yang disebut juga teori belajar pengalaman. Suparman (1997) mengemukakan strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk mencapai materi secara sistematis sehingga tercapai kemampuan yang diharapkan oleh siswa secara efektif dan efisien. Menurut Mudhofir (1987) di dalam strategi pembelajaran termasuk juga pengertian pendekatan pengajaran dalam menyampaikan informasi, memilih sumber penunjang pengajaran dan menentukan serta menjelaskan peranan siswa dalam menyusun program pembelajaran yang memperhatikan kondisi lingkungan siswa agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Menurut Mudjiono dan Dimiyati dalam Suparman (1997), untuk mengoptimalkan interaksi antara murid dan komponen sistem pembelajaran lainnya, guru harus mengkonsistensikan tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut. Kegiatan guru untuk mengupayakan konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran dengan siasat tertentu inilah yang disebut strategi belajar mengajar. Dick and Carey (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu hasil belajar pada siswa, yang berkenaan dengan strategi pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Carey (2005) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran: (1) pra-instruksional, yang meliputi: memotivasi siswa, deskripsi materi, dan analisis perilaku awal; (2) penyajian informasi, yang meliputi: penjelasan tujuan pembelajaran, uraian isi materi dan contoh; (3) partisipasi siswa, yang meliputi: latihan dan umpan balik; (4) penilaian (tes), yang meliputi: tes perilaku awal, pretes, dan postes; dan (5) tindak lanjut, yang meliputi: bantuan kesan untuk ingatan dan pertimbangan.

Sementara itu, Gerlach dan Erly (1980) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan semua metode mengajar yang dapat dipakai guru untuk menyampaikan materi, mulai dari ekspositori sampai ke metode discoveri dan tugas guru adalah memilih strategi pembelajaran tersebut untuk menyampaikan materi. Sementara itu, Uno (2008:45) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis strategi pembelajaran, yakni: (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007). Munculnya SPBM merupakan cerminan pandangan John Dewey sebagai tokoh penyusun teori pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal di dalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna daripada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah bertumpu pada psikolog kognitif dan pandangan para konstruktivis mengenai belajar. Prinsip konstruktivisme menyatakan bahwa "aktivitas harus selalu mendahului analisis" (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pengalamandan refleksi terhadap pengalaman merupakan kunci untuk belajar bermakna, bukannya pengalaman orang lain yang diabstraksikan dan dikumpulkan dalam bentuk buku teks tetapi pengalaman langsung dengan dirinya sendiri. Bentuk pengalaman langsung ini dapat diperoleh melalui



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah dicirikan pula oleh lingkungan belajar dan sistem manajemen yang terbuka, proses demokrasi, dan peranan siswa aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran berbasis masalah yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pembelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral siswa bukan guru. Strategi pengajaran ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip CTL, yaitu inkuiri, konstruktivisme, dan menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Menurut Schmidt seperti yang dikutip oleh Rideot (2006), penekanan SPBM adalah pembelajaran mandiri dengan melakukan analisis masalah sebelum mengumpulkan informasi, pandangan ini dipengaruhi oleh ide Brunner tentang motivasi intrinsik sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk lebih banyak mempelajari dunia mereka sendiri. Menurut Schmidt sebagaimana dilaporkan Rideot (2006) ada lima prinsip yang mendukung pembelajaran berbasis masalah sebagai metode untuk memperoleh informasi baru yang selaras dengan teori pembelajaran yang terbentuk dalam psikologi kognitif, yaitu (1) pengaktifan pengetahuan sebelumnya, (2) berbasis masalah pengetahuan, (3) restrukturisasi pengetahuan agar sesuai dengan masalah yang disajikan, (4) keingintahuan epistemik, dan (5) ketergantungan pembelajaran secara kontekstual.

Menurut Rideout (2006) jika dihubungkan antara pembelajaran berbasis masalah dan teori pembelajaran penemuan atau riset, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berkembang jika peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses tersebut dan jika pembelajaran didasarkan pada sebuah masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dikenal pula dengan nama lain seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based teaching*), pendidikan berdasarkan pengalaman (*experience based education*), pembelajaran otentik (*authentic learning*), dan pembelajaran pada kehidupan nyata (*anchored instruction*). Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dalam Buku Amir (2009: 12), *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002); pembelajaran dimulai dengan pemberian "masalah", biasanya "masalah" memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan "masalah" dan melaporkan solusi dari "masalah". Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Pertanyaan atau masalah yang diajukan secara pribadi bermakna untuk siswa, dan merupakan masalah yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata yang otentik, sehingga bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Meskipun pembelajaran berbasis masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu akan tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain, sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis masalah ini terintegrasi dengan disiplin ilmu lain (Nurhadi, 2004). Pengintegrasian suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan langkah-langkah pemecahan masalah secara ilmiah dari berbagai isu yang dikemukakan dan hendak dicari pemecahannya. Pada saat merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menentukan pilihan penyelesaian masalah, siswa tidak memandang permasalahan tersebut hanya dari satu sudut pandang pengetahuan akademik saja, tetapi juga dapat mengaitkan pemecahan suatu permasalahan dengan bidang akademik lainnya, baik itu dari pengetahuan agama, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Sedangkan alasan yang mendasari perlunya penerapan pembelajaran berbasis masalah ini, diantaranya adalah: melalui pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan kognitif termasuk berpikir tingkat tinggi secara positif akan memberikan dampak etos kerja yang tinggi dan membiasakan untuk berpikir kritis, dengan melatih keterampilan proses maka peserta didik diharapkan terbiasa merancang proses-proses yang perlu dilakukan untuk mencapai produk-produk ilmiah, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik merasa bahwa ia belajar di sekolah bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya, hal ini berdampak kepada peserta didik untuk melakukan belajar sepanjang hayat, kreativitas perlu menyertai keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, karena dengan selalu cepat tanggap pada situasi sekelilingnya, siswa akan selalu



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdkbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

berpikir bagaimana memperoleh ide-ide original yang dapat disumbangkan kepada lingkungan dan masyarakatnya, dan peserta didik yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah lebih menyadari manfaat yang telah dipelajarinya bagi lingkungannya. Jika terjadi kesulitan atau masalah di sekitarnya, peserta didik akan berperan serta untuk mengatasinya sesuai dengan kemampuannya.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran berbasis masalah ini, seperti yang dikemukakan Amir (2009: 27), yaitu: menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atasmateri ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), memotivasi pembelajar.

Menurut David, dkk. (tanpatahun) pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tujuh langkah, yaitu: (1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, (2) merumuskan masalah, (3) menganalisis masalah, (4) menyusun gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan cermat, (5) merumuskan tujuan pembelajaran, (6) mencari informasi tambahan dari sumberlain, (7) menggabungkan dan menguji informasi baru, dan membuat laporan kelas.

Menurut Fogarty (1997) menyatakan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah meliputi delapan langkah seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menemukan Masalah	Memberikan permasalahan yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari siswa. Berikan masalah yang bersifat tidak terdefiniskan dengan jelas (<i>illdefined</i>)	Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat terhadap permasalahan yang diberikan.
		Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan.	Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan permasalahan.
2	Mendefinisikan Masalah	Mendorong dan membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal (prior knowledge) untuk memahami masalah.	Berusaha mendefinisikan permasalahan dengan menggunakan parameter yang jelas.
		Membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah.	
		Membimbing siswa untuk melakukan pengumpulan fakta.	Melakukan pengumpulan fakta dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang sudah diperolehnya.
		Membimbing siswa melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara/ metode.	Melakukan pencarian informasi dengan berbagai cara serta dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki.



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

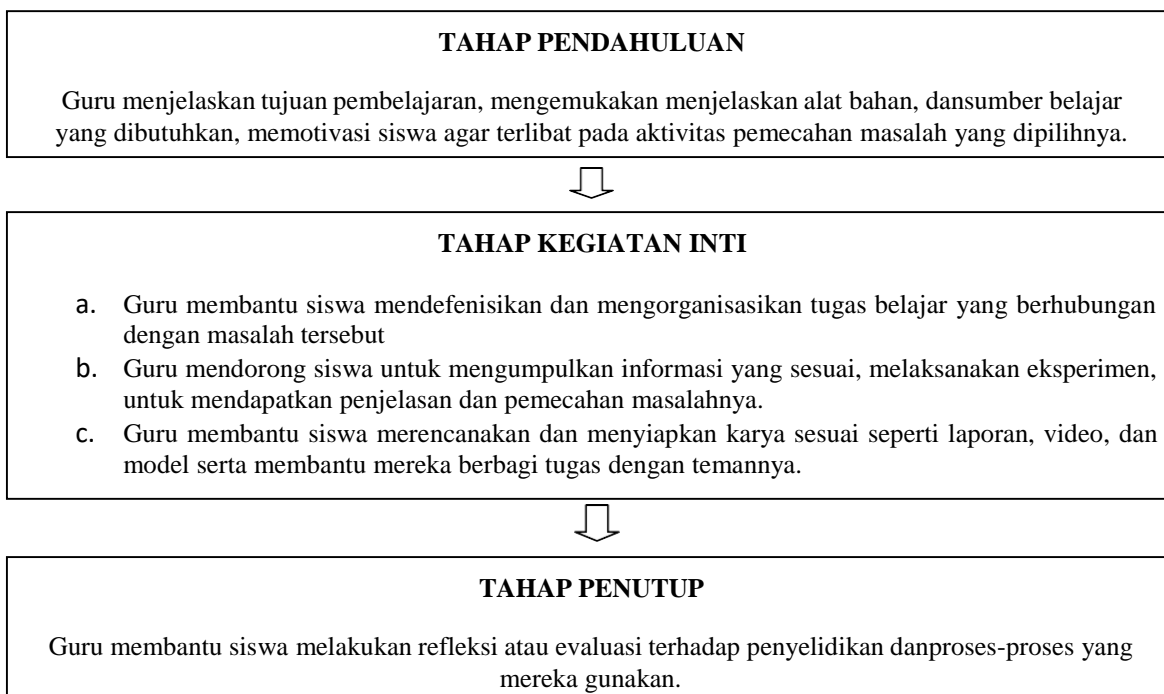
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdkibud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

3	Mengumpulkan Fakta	Membimbing siswa melakukan pengelolaan informasi.	Melakukan pengelolaan/pengaturan informasi (information management) yang telah diperoleh, dengan berpatokan pada: a. know, yaitu informasi apa yang diketahui. b. need to know, yaitu informasi apa yang dibutuhkan. c. need to do, yaitu apa yang akan dilakukan dengan informasi yang ada.
4	Menyusun Hipotesis (Dugaan Sementara)	Membimbing siswa untuk menyusun jawaban/ hipotesis (dugaan sementara) terhadap permasalahan yang dihadapi.	Membuat hubungan-hubungan antarberbagai fakta yang ada.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan majemuk dalam menyusun hipotesis.	Menggunakan berbagai kecerdasan majemuk untuk menyusun hipotesis.
		Membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan interpersonal dalam mengungkapkan pemikirannya.	Menggunakan kecerdasan interpersonal untuk mengungkapkan pemikirannya.
		Membimbing siswa untuk menyusun alternatif jawaban sementara.	Berusaha menyusun beberapa jawaban sementara.

5	Melakukan penyelidikan	Membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap informasi dan data yang telah diperolehnya.	Melakukan penyelidikan terhadap data dan informasi yang telah diperoleh.
		Dalam membimbing siswa melakukan penyelidikan, guru membuat struktur belajar yang memungkinkan siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk mengetahui dan memahami dunianya.	Dalam melakukan penyelidikan siswa menggunakan kecerdasan majemuk yang dimilikinya untuk memahami dan member makna data dan informasi yang ada.
6	Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan	Membimbing siswa melakukan penyempurnaan terhadap masalah yang telah didefinisikan	Melakukan penyempurnaan masalah yang telah dirumuskan
7	Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membimbing siswa untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif	Membuat kesimpulan alternative pemecahan masalah secara kolaboratif
8	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah	Membimbing siswa melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.	Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Tahapan SPBM dalam penelitian ini dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



2. Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang hanya berorientasi pada guru. Menurut Sudjana (1991) ada beberapa ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) siswa mendengar dan mencatat seperlunya, (3) komunikasi terjadi satu arah, (4) menyamaratakan kemampuan siswa, (5) siswa kurang berani bertanya. Selanjutnya menurut Nurhadi (2003) bahwa ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) siswa menerima informasi secara pasif, (2) perilaku dibangun di atas kebiasaan, (3) keterampilan dibangun di atas dasar latihan, (4) pengetahuan adalah pengungkapan terhadap serangkaian fakta, konsep dan hukum yang beradadiluar diri siswa, (5) proses pembelajaran bersifat absolut dan final, hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan pengalaman belajar apa yang harus dirangkai dalam pikirannya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran konvensional adalah mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melakukan tugas jika guru mendengarkan latihan pada siswa.

Menurut Gerlach and Elly (1980) bahwa strategi ini diistilahkan dengan strategi ekspositori. Strategi ekspositori merupakan sistem pendidikan ekspositori, dimana seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Hal ini guru dengan kemampuan yang dimilikinya menentukan bagaimana cara mengorganisasikan bahan pembelajaran berdasarkan materi yang ingin diajarkan dan kemudian mengomunikasikan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah yang kadang-kadang melakukan tanya jawab kemudian diskusi dan penugasan kepada siswa. Siswa dalam pembelajaran seperti ini tidak dilibatkan secara langsung bagaimana materi pelajaran tersebut dapat diterima siswa dan bagaimana siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya itu dengan pengalaman yang dimilikinya.

Secara umum kelebihan strategi pembelajaran ini memang mempermudah guru dalam menyusun pembelajaran yang akan disajikan mengomunikasikan kepada siswa dan mengadakan perbaikan (remedial). Akan tetapi terdapat kelemahan yang ada bahwa selama proses pembelajaran berlangsung guru membatasi jangkauan siswa untuk memilih topik yang disukai dan relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa akan menjadi pasif, hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru saja, serta daya kreatifitasnya kurang dan hanya akan menjadikan siswa untuk menghafal pelajaran, antara lain tidak mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu dan rasa tanggung jawab siswa dalam mengorganisasi cara belajarnya.

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses bertutur. Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori ini adalah aliran belajar behavioristik. Aliran belajar behavioristik ini lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons.

Roy Killen dalam Sanjaya (2009) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*".

Terdapat beberapa karakteristik pada strategi pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2009:179) yaitu seperti berikut ini: (1) strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu orang sering mengidentikkannya dengan ceramah, (2) biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang sudah dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang, (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Tahapan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahapan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.

Tahap 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Tahap 3 Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan Awal
Tahap 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mencek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Tahap 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hakikat Gaya Belajar

Dunn dan Dunn menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit (Prashnig, 2007: 31). Ada dua kategori secara umum tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (*modalitas*) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter, 2008: 110).

Gunawan (2003) lebih jauh menyarankan di antara tiga pendekatan yang paling populer dan sering digunakan (pendekatan berdasarkan preferensi sensori, profil kecerdasan, dan preferensi kognitif), salah satu yang disarankan adalah menggunakan gaya belajar berdasarkan pendekatan preferensi sensori. Pendekatan ini dikembangkan oleh Bandler dan Gindler, diciptakan pada tahun 1970-an. Model yang dikembangkan oleh Bandler dan Gindler dikenal pula dengan nama model Visual Auditori Kinestetik (VAK).

DePorter (2008: 112) menjelaskan bahwa pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas auditorial, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Faktor yang menyebabkan mengapa gaya belajar layak diketahui, salah satunya adalah karena cara guru memperlakukan siswa yang mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar siswa. Terkadang guru cenderung mengarahkan siswa untuk menggunakan gaya belajar yang dimilikinya, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan gaya belajar guru yang mempengaruhi gaya belajar siswa.

Dengan mengetahui gaya belajar siswanya, guru dapat membantu siswanya dengan menyampaikan informasi yang mendekati, membantu merancang ruangan kelas yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar murid, mengadakan kerja kelompok yang berhasil di kelas, meningkatkan interaksi antara murid dan guru, lebih mampu mencocokkan gaya belajar dan mengajar, mengurangi stress yang timbul setiap hari dan pada situasi-situasi yang sulit. Para guru dapat benar-benar memahami keragaman manusia di dalam kelas, mengerti kebutuhan biologis si belajar dalam proses belajarnya, mengenali gaya yang berbeda-beda, serta menambah kepuasan dalam bekerja.

Faktor lain manfaat mengetahui gaya belajar adalah si pembelajar dapat membantu dirinya sendiri dalam mengambil langkah-langkah penting untuk lebih mudah dan lebih cepat belajar, si pembelajar dapat memperoleh pengetahuan penting tentang diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Mencegah terjadinya salah paham antara siswa dan guru atau orangtua, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan penghargaan diri dan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi gaya sejati si pembelajar. Dengan demikian si pembelajar dapat dibiarkan belajar dengan caranya sendiri serta mampu merencanakan karier masa depan. Berikut ini definisi, ciri-ciri, dan tips agar masing-masing tipe dapat belajar dengan gaya belajarnya sendiri pada saat belajar atau membaca menurut DePorter (2008: 112), yaitu: (1) visual (belajar dengan cara melihat) di mana dalam metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan atau media, ajak mereka ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Individu yang memiliki gaya belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut

(DePorter, 2000: 116): rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, mampumembuat rencana jangka pendek dengan baik, teliti dan rinci, mementingkan penampilan, lebih mudah mengingat apa yang akan dilihat daripada apa yang didengar, mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), merupakan pembaca yang cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, jika sedang berbicara ditelpon ia suka membuat coretan-coretan tanpa artistik selama berbicara, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato/berceramah, lebih tertarik pada bidang seni (lukisan, pahat, gambar) daripada musik, dan sering tahu apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata. (2) Auditori (belajar dengan cara mendengar), di mana siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Ciri-ciri perilaku yang merupakan petunjuk bagi individu yang memiliki gaya belajar secara auditorial (DePorter, 2000:118): berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpol, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik daripada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada gurauan dalam bentuk bacaan seperti komik, atau buku bergambar, buku humor. (3) Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh), di mana individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, sulit membaca peta kecuali ia memegang pernah ketempat tersebut, menggunakan kata-kata yang aksi, pada umumnya tulisannya jelek, menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik) dan ingin melakukan segala sesuatu.

Setiap orang pasti mempunyai cara atau gaya belajar yang berbeda-beda. Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif. Selanjutnya terdapat 7 (tujuh) gaya belajar yang mungkin beberapa diterapkan pada anak didik kita yakni: (a) belajar dengan kata-kata. Gaya ini kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkan, (b) belajar dengan pertanyaan. Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan jawaban dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga dapat hasil akhir atau kesimpulan, (c) belajar dengan gambar, merancang, melihat gambar. Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasanya memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. (d) belajar dengan musik. Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru dengan beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lagu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tetapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik ada kurun waktu tertentu, (e) belajar dengan bergerak. Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasa mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika anda termasuk golongan yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan

beragam aktivitas menyenangkan seperti menari ataupun berolahraga, (f) Belajar dengan bersosialisasi. Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secaracepat. Dengan berkumpul, kita dapat menyerap berbagai informasi terbaru dengan secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih terekam dalam ingatan, dan (g) belajar dengan kesendirian. Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk dengan belajar menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, bisanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika anda yang termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangatmembantu anda bisa belajar secara mandiri.

Mengamati tingkah laku anaksehari-hari, terutama saat mereka bermain, adalah cara yang paling efektif mengamati kecenderungan gaya belajar anak. Dibawah ini terdapat panduan untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut gaya belajar V dan Auditorial (*Visual, atau Auditorial*).

Panduan untuk mengamati tingkah laku anak dan melihat kecenderungan gaya belajar mereka menurut model gaya belajar V-A (*Visual dan Auditorial*) dapat dilihat berdasarkanperbedaan model gaya belajar visual dan auditorial pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbedaan Gaya Belajar Visual dan Auditorial.

Visual	Auditorial
Suka membaca, menonton TV, bioskop, memperhatikan ekspresi wajah.	Menyukai kegiatan mendengar dan menyimak pembicaraan.
Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat, baik dalam menghafal.	Ingat kejadian-kejadian; hal-hal yang terjadi.
Kalau memberi/ menerima penjelasan lebih suka memakai peta/ gambar.	Memberi dan menerima penjelasan dengan langsung menunjukkan.
Selera: penampilan penting, warna pilihan sesuai, tertata atau terkoordinasi	Selera nyaman dan rasa. Bahan lebih penting daripada gaya.
Menyatakan emosi melalui ekspresimen Muka	Menyatakan emosi melalui tulisan dan ekspresi dalam kertas.
Menggunakan kata seperti: melihat, menonton, menggambarkan sudut pandang, perspektif, mengungkapkan, tampak bagiku, meneropong, terang, fokus, cemerlang.	Menggunakan kata seperti: mendengar, menyimak, dsb.
Bersemangat, pendek akal, suka pamer.	Lebih suka diam dan kalem
Aktifitas kreatif: menulis, menggambarkan, melukis di udara.	Aktifitas kreatif: menggambar, menulis dan menulis.

Sumber : (DePorter, 2008)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini berjumlah 90 orang yang terdiri dari 30 dari kelas Va dan 30 dari kelas Vb dan 30 dari kelas V c SD Negeri 064954 Kota Medan.

Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Sampel penelitian terdiri dari 60 orang. Instrumen pengukuran untuk mengukur hasil belajar digunakan tes berbentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan jawaban terdiri dari 45 butir soal. Untuk menjangring data Gaya Belajar siswa dilakukan melalui angket yang telah diuji kevalidannya, uji coba angket dilakukan pada 30 orang siswa, dari butir angket yang ditujukan terdapat 15 butir angket yang dinyatakan sah dan digunakan dalam penelitian. Untuk menganalisis tes hasil belajar Bahasa Indonesia digunakan korelasi point biserial, sedangkan analisis angket Gaya belajar digunakan *product moment*. Strategi penelitian menggunakan strategi quasi eksperimen dengan disain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Syarat ANAVA adalah data harus berdistribusi normal dengan Lilifors dan data harus memiliki varians populasi homogen dengan uji Bartlett dan uji Fisher.

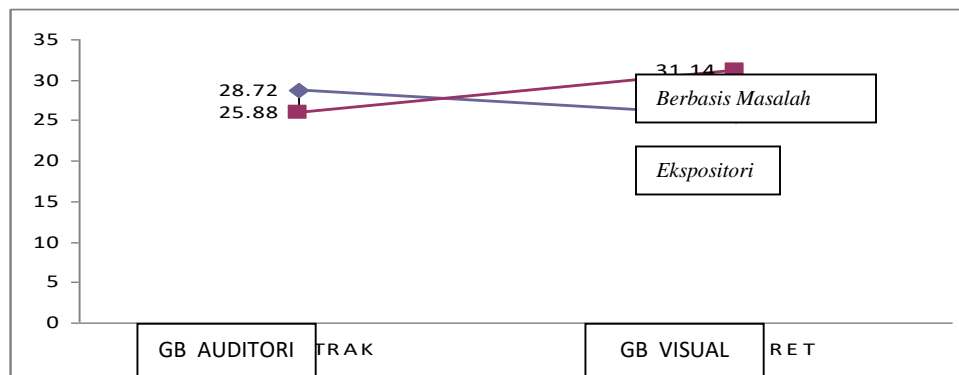
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		Q_{hitung}	$Q_{tabel} (3,66) \alpha = 0,05$
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$	$H_1: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$	5,94	2,75
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$	$H_1: \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	5,55	2,75
$H_0: \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$	$H_1: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$	2,82	2,75
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	$H_1: \mu_{A2B1} < \mu_{A1B2}$	0,22	2,75
$H_0: \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	$H_1: \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$	2,98	2,75
$H_0: \mu_{A2B2} = \mu_{A1B2}$	$H_1: \mu_{A2B2} > \mu_{A1B2}$	2,91	2,75

Dari hasil uji Scheffe di atas diperoleh simpulan: (1) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual ($Q_{hitung} = 5,94 > Q_{tabel} (3,66) = 2,75$). (2) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar visual lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar auditori ($Q_{hitung} = 5,55 > Q_{tabel} (3,66) = 2,75$). (3) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori ($Q_{hitung} = 2,82 > Q_{tabel} (3,66) = 2,75$). (4) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar auditori lebih tinggi dibanding dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran Ekspositori dan gaya belajar visual ($Q_{hitung} = 0,22 < Q_{tabel} (3,66) = 2,75$). (4) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori ($Q_{hitung} = 2,98 > Q_{tabel} (3,66) = 2,75$). (5) Rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar auditori ($Q_{hitung} = 2,91 > Q_{tabel} (3,66) = 2,75$).

Hasil pengujian lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 064954 kota Medan. Interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar dapat ditunjukkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1 . Interaksi Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar

1. Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Lebih Tinggi daripada Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui secara keseluruhan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 064954 Kota Medan yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis *masalah* ($\bar{x} = 29,00$) lebih baik daripada rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 064954 Kota Medan yang dibelajarkan dengan strategi ekspositori ($\bar{x} = 27,27$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis *masalah* terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan baik untuk kelompok gaya belajar visual maupun gaya belajar auditori.

Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dapatlah diterima.

Hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Memiliki Gaya belajar visual Lebih Tinggi daripada Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Memiliki Gaya belajar auditori.

Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan gaya belajar visual ($\bar{x} = 31,21$) lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{x} = 25,78$). Bila dibandingkan dengan strategi ekspositori, rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{x} = 25,73$) maka gaya belajar auditori ($\bar{x} = 28,72$) lebih baik digunakan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar untuk membedakan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, yang hasil belajar Bahasa Indonesia dengan gaya belajar visual lebih baik dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis *Accelerated Learning*.

Pengujian hipotesis yang kedua ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia dari siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Indonesia dari siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Hasil ini membuktikan bahwa gaya belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan gaya belajar visual secara rata-rata mempunyai hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibanding siswa dengan gaya belajar auditori. Dengan demikian siswa dengan gaya belajar visual lebih memahami dan menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori.

2. Terdapat Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Gaya belajar dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Pengujian hipotesis yang ketiga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 064954 Kota Medan. Apabila dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa dengan gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa dengan gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa dengan gaya belajar auditori yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis *Accelerated Learning*.

Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan gaya belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Semua hipotesis penelitian yaitu: (1) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, ketiga-tiganya dapat diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

B. Saran

1. Dalam upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, maka guru yang mengasuh mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan agar menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan variatif dalam menyajikan materi dan aplikasi bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Disarankan kepada guru agar memperhatikan karakteristik siswa khususnya gaya belajar yang dimiliki siswa sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.
3. Disarankan kepada pihak pengambil kebijakan dilingkungan SD Negeri 064954 Kota Medan untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dijadikan alternatif dalam menyampaikan materi melalui (MGMP) musyawarah guru mata pelajaran, untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik.
4. Guna penelitian lebih lanjut pada penggunaan strategi pembelajaran disamping guru yang menjadi mitra peneliti, perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana tahapan strategi pembelajaran sehingga penggunaan waktu dapat dimaksimalkan seefisien mungkin serta efektifitas pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M.T. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Predana

Anderson, OW, Krathwohl.2001. *A Taxonomi for learning, Teaching and Assesing*. New York : Addison Wesley Longman

Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PustakaPelajar

Bloom, B.S. 1986. *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: David McKay

Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PAU Depdiknas

B.Uno, Hamzah.2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Brown, H. dauglas, 2000. *Principles of Learning and Teaching*. New York: Logman.

Dahar MS, R.W, 1988. *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga

Darmawan,Deni.2009.*Komunikasi Pembelajaran Berbasis Brain*.Bandung: Humaniora

De Bono, Edward, (1990) *Berpikir lateral*. Jakarta : Binarupa Aksara

- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas.2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Deporter, B dan Hernacki, M, 2004. *Quantum Learning Alih Bahasa* : Ary Nilandari. Bandung : Kaifa.
- Deporter, B., Reardon, M., dan Sarah, S. (2004). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.
- Dimiyati&Mujiono.(2000).*Belajar dan pembelajaran*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Dryden G, Vos J. 2002. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa
- Fogarty. 1997. *Problem-Based Learning*. United State: Corwin Pr.
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning*. New York Holt Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M, dan Briggs, Leslie. 1979. *Principles of Instruction Design*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Gay, L.R. 1981. *Educational Research*. USA. Charles E. merril Publishing.
- Gerlach and Elly. 1980. *Teaching and Media Asystematic Approach*. Englewood Cliffs, N.J.
- Gunawan A.W. 2003. *Born to A Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hamalik, O, 1993. *Mengajar azas, Metode dan Teknik*. Bandung : Pustaka Mariana
- Merrill,MD. 1991. "A Lesson Based On The Component Display Theory"Instruction Theorys In action. New Jersey : Lawrence
- Mudhofir, A. (1982) *Kamus Istilah Filasafat*. Yogyakarta : Usaha Nasional
- Muhibbin. 1993. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient (kecerdasan quantum)*. Bandung: Nuansa
- Nurhadi. 2004. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: DepdikbudDirjen Dikti Prashnig, B. The Power of Learning Styles (Penerjemah: Fauziah, N.). Bandung: Kaifa.
- Prashnig, Barbara.2007.*The power Of Learning styles*. Bandung: Kaifa
- Romizwoski, A.J. 1981. *Instructional Design System, Decision making in course planning and Curriculum Design*. London : Kogan
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design Theories and Models: An Overviews Their Current Status*. London : Lawrence Rrl Gaum Associates.
- Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Rideout, E. 2006. *PendidikanKeperawatan BerdasarkanProblem Based Learning*, Jakarta: Buku kedokteran EGC. Alih bahasa Palupi Widyaastuti
- Romizowski, A. J., (1981). *Designing Instructional System*, London:Kogan Page.
- Sadiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarbana dan Dina (2003). *Ampuh Menjadi Cerdas Tanpa Batas*. Jakarta : alex Media Komputindo
- Suria Sumantri, Jujun, 2005. *Falsafat Ilmu*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars.
- Snelbecker Glenn E., (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudjana, N. (1991). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, O.S. 2003. *Students' experiences in problem-based learning: Threeblind . Innovations in Education and Teaching Internationa*. Singapore: Thomson Learning
- Tarigan, Henry Guntur, 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. angkasa
- Uno, Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. Bandung.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: RemajaRosdakary